

Start here.

Dari dulu, hubungan yang penting di dunia ini adalah hubungan orang tua dan anaknya. Namun, telah terjadi penyimpangan persepsi dalam melihat hubungan antara orang tua dan anak. Mungkin dulu orang tua yang selalu menjadi figur yang ditakuti ~~tersebut~~ <sup>TETAPI</sup>, hal tersebut mungkin sudah jarang ditemui. Sekarang ini, orang tua menjadi lebih ~~berbeda~~ berbeda dalam mengungkapkan kasih sayang yang ujung-ujungnya merujuk kepada tingkah laku anaknya yang menjadi semakin manja dan banyak maunya. Hal tersebut ditekankan lebih lanjut melalui cerpen "Kalau Anak-Anakku Pulang Pakonsi" karya M. Hussein Umar melalui beberapa teknik bahasa. Tema dari cerpen tersebut adalah tentang perlakuan seorang Ayah yang kurang tegas dan tidak berani membuat anak-anaknya yang berjumlah sepuluh itu menjadi manja dan tidak peka terhadap kondisi keuangan ayahnya.

Dalam menampilkan permasalahan itu, sang pengarang merujuk kepada teknik sastra seperti dialog, percakapan, dan juga ironi. Walaupun sang Ayah bukanlah orang yang berkecukupan, namun yang bukanlah segalanya baginya. Ia merasa sumber kebahagiaan itu datangnya dari kesepuluh anaknya itu. Hal tersebut ditunjukkan melalui dialog "... seperti aku, kebahagiaan itu adalah mempunyai ~~10~~ anak yang banyak". Dibuktikan bahwa menurut sang Ayah, kebahagiaan dan hubungan ~~10~~ antar orang tua dan anak itu tidak diukur melalui materi tetapi melalui kasih sayang. ~~Namun hal tersebut terkonsentrasi dalam persepsi anak~~

Mungkin saja bagi semua orang itu hubungan antar orang tua dan anak itu sama, <sup>tapi</sup> ~~tetapi~~ bagi <sup>kesepuluh</sup> ~~kesepuluh~~ anak-anak Ayah, hubungan orang tua itu bukan hanya dari kasih sayang yang

mereka dapat. Mereka merasa bahwa mereka harus memiliki apa yang anak orang lain ~~itu~~ miliki sehingga, permintaan tersebut datang bertubi-tubi. Sang Ayah pun merasa kevalahan karena permintaan tersebut dan coba menenangkan anak-anaknya. "Tapi kan Ayah sudah jansi", jawab anak-anaknya serentak. Melalui hal tersebut, sang pengarang menyampaikan kalau pandangan dari anak untuk mengukur hubungan mereka telah berubah. Dengan adanya pengaruh dari orang lain, anak-anak lebih mengukur hubungan mereka tidak dengan kasih sayang, namun dengan materi yang orang tua berikan.

Dalam memperkuat ~~pernyataan~~ pernyataan berikut, sang pengarang juga menggunakan teknik ironi. ~~Ketika~~ hal tersebut terlihat ketika sang Ayah akhirnya menceritakan tentang ~~ketat~~ susahnya keuangan yang dihadapinya sekarang kepada Win yang sudah mahasiswa, namun ironisnya, Win telah memesan baju dan sepatu yang harganya ~~lunak~~ relatif mahal. Sang Ayah yang mengharapkan anaknya untuk mengerti tapi hal tersebut menjadi kekelewaan dari sang Ayah.

Di jaman yang sudah modern ini, banyak sekali hal yang menghambat kita untuk menjalin hubungan yang lebih intim ~~ter~~ dengan orang tua kita. Di jaman yang ~~ter~~ lebih materialistik ini, kita ~~tidak~~ seharusnya mengukur ~~dengan~~ hubungan kita dengan kasih sayang dan juga perhatian yang telah mereka berikan. Kita juga sangat mengukur hubungan kita dengan barang apapun karena hubungan yang sudah terbelin ini tidak menilai harganya. Janaan seperti cerpen

Additional writing space on back page.

"Kaku Anak-Anakku Pulang Pakansi" yang bertuung dengan  
kelewaan bagi orangtua.

You may ask for an extra Writing Booklet if you need more space.